



PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DI GAMPONG COT BEUT KECAMATAN BLANG BINTANG

Shella Widya Gani

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: shellawidyagani_fk@abulyatama.ac.id

Diterima 20 Agustus 2022; Disetujui 27 Agustus 2022; Dipublikasi 02 September 2022

Abstract: *Reproductive health is an important aspect of an individual's life, especially for those of productive age. Lack of understanding about reproductive health can increase the risk of sexually transmitted diseases and other negative impacts on physical and mental health. This outreach activity aims to increase the community's knowledge about reproductive health and ways to prevent sexually transmitted diseases in Gampong Cot Beut, Blang Bintang District. The methods used in this outreach include interactive lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation was conducted by measuring the participants' level of understanding before and after the activity. The results show that this counseling is effective in raising public awareness about the importance of maintaining reproductive health and adopting healthy lifestyle behaviors. The conclusion of this activity is that reproductive health education needs to be conducted continuously to ensure that the community understands how to maintain reproductive health and prevent sexually transmitted diseases. It is hoped that similar activities can continue to be carried out with the support of healthcare workers and local government.*

Keywords: *Reproductive Health, Sexually Transmitted Diseases, Health Education*

Abstrak: Kesehatan reproduksi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Namun, di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan, kesadaran akan kesehatan reproduksi masih rendah. Penyakit menular seksual (PMS), kehamilan tidak direncanakan, serta komplikasi kesehatan lainnya masih menjadi tantangan besar akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, faktor risiko penyakit menular seksual, serta upaya pencegahannya. Penyuluhan dilakukan di Gampong Cot Beut, Kecamatan Blang Bintang, melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, penerapan pola hidup sehat, serta tindakan preventif dalam mencegah PMS. Berdasarkan hasil evaluasi, penyuluhan kesehatan reproduksi ini sangat efektif dan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai dampak yang lebih luas di masyarakat.

Kata kunci : *Kesehatan Reproduksi, Penyakit Menular Seksual, Edukasi Kesehatan*

Kesehatan reproduksi merupakan hak asasi setiap individu yang tidak hanya mencakup kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental dan sosial yang terkait dengan sistem reproduksi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh dalam segala hal yang

berkaitan dengan sistem reproduksi, bukan hanya sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan (WHO, 2018).

Sayangnya, di banyak daerah, terutama di wilayah pedesaan seperti Gampong Cot Beut, kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Banyak individu yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi, sehingga meningkatkan risiko penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta berbagai masalah kesehatan lainnya (Afifah, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI (Riskesdas, 2018), angka kejadian PMS di Indonesia terus meningkat akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi yang terstruktur guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mengurangi risiko PMS.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial dalam semua hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsinya, serta prosesnya. Tidak hanya berfokus pada kesehatan organ reproduksi, tetapi juga mencakup hak individu untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai kesehatan seksual, akses terhadap layanan kesehatan, serta perlindungan terhadap penyakit

menular seksual (PMS).

Menurut WHO (2018), kesehatan reproduksi adalah hak fundamental bagi setiap individu yang harus dijamin melalui edukasi yang memadai dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Mahendriyansa et al. (2023) menegaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait kesehatan seksual mereka, sehingga dapat mengurangi risiko terkena berbagai masalah kesehatan reproduksi.

Faktor utama yang mempengaruhi kesehatan reproduksi mencakup:

- **Pendidikan seksual yang cukup :** Pendidikan seksual yang komprehensif sangat penting untuk memastikan individu memahami aspek kesehatan reproduksi secara menyeluruh, termasuk bagaimana menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami siklus menstruasi, serta cara menghindari kehamilan yang tidak diinginkan.
- **Akses terhadap layanan kesehatan reproduksi:** Layanan ini mencakup konsultasi medis, pemeriksaan kesehatan rutin, serta akses terhadap kontrasepsi yang aman dan legal.

Kesadaran akan risiko penyakit menular seksual: Pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, gejala, serta metode pencegahan PMS dapat membantu individu membuat keputusan yang lebih sehat dalam kehidupan seksual mereka.

Dengan meningkatnya pemahaman tentang

kesehatan reproduksi, masyarakat diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi mereka serta menghindari perilaku yang dapat meningkatkan risiko penyakit menular seksual.

2. Penyakit Menular Seksual (PMS) dan Faktor Risiko

Penyakit menular seksual (PMS) adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual tanpa pengaman, baik melalui hubungan vaginal, anal, maupun oral. Beberapa jenis PMS yang umum meliputi HIV/AIDS, gonore, sifilis, klamidia, herpes genital, dan HPV. Penyakit-penyakit ini dapat berdampak serius terhadap kesehatan individu jika tidak didiagnosis dan ditangani secara tepat.

Berbagai faktor yang dapat meningkatkan risiko tertular PMS meliputi:

- **Kurangnya Edukasi Seksual :** Banyak remaja dan dewasa muda yang tidak memiliki akses terhadap informasi yang akurat mengenai PMS dan cara pencegahannya. Hal ini menyebabkan mereka lebih rentan dalam mengambil keputusan yang berisiko terkait kehidupan seksual mereka (Rahayu et al., 2017).
- **Perilaku Seksual Berisiko :** Hubungan seksual tanpa perlindungan, memiliki banyak pasangan seksual, serta praktik seksual yang tidak aman dapat meningkatkan kemungkinan tertular infeksi seperti HIV/AIDS dan sifilis (Zahroh et al., 2022). Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi yang tidak

benar atau tidak konsisten juga dapat memperbesar risiko penularan PMS.

- **Kurangnya Akses terhadap Layanan Kesehatan :** Banyak individu yang enggan atau tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, sehingga mereka jarang melakukan pemeriksaan kesehatan rutin. Pemeriksaan kesehatan yang jarang atau tidak dilakukan sama sekali dapat menyebabkan PMS tidak terdeteksi hingga mencapai tahap yang lebih parah.

Selain itu, stigma sosial yang melekat pada PMS sering kali membuat individu merasa malu untuk mencari bantuan medis. Hal ini mengakibatkan banyak kasus PMS yang tidak terdiagnosis dan berujung pada komplikasi yang lebih serius, seperti infertilitas atau masalah kesehatan kronis lainnya.

3. Upaya Pencegahan Penyakit Menular Seksual

Untuk mengurangi risiko penyebaran PMS, diperlukan langkah-langkah pencegahan yang efektif, baik dari sisi individu maupun kebijakan kesehatan masyarakat. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan:

- **Pendidikan Seksual yang Komprehensif :** Pendidikan seksual harus mencakup informasi mengenai kesehatan reproduksi, risiko penyakit menular seksual, serta cara pencegahannya. Pendidikan yang baik dapat dimulai sejak usia remaja melalui kurikulum sekolah atau program edukasi masyarakat yang melibatkan tenaga

kesehatan dan ahli kesehatan reproduksi.

- **Pemeriksaan Kesehatan Rutin :** Deteksi dini PMS sangat penting untuk mencegah komplikasi yang lebih serius. Individu yang aktif secara seksual dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksi secara berkala, terutama jika mereka memiliki pasangan seksual baru atau memiliki riwayat hubungan seksual yang berisiko (Afifah, 2022). Pemeriksaan ini dapat mencakup tes darah, tes urine, serta pemeriksaan fisik oleh tenaga medis.
- **Penggunaan Kontrasepsi yang Aman :** Penggunaan kondom adalah salah satu metode yang paling efektif untuk mencegah penularan PMS. Selain itu, alat kontrasepsi lain seperti pil KB, suntik KB, atau implan dapat membantu dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, meskipun tidak semua metode kontrasepsi melindungi dari PMS. Oleh karena itu, edukasi mengenai cara penggunaan kontrasepsi yang benar sangat diperlukan (Mahendriyansa et al., 2023).
- **Meningkatkan Kesadaran dan Mengurangi Stigma :** Salah satu tantangan dalam pencegahan PMS adalah stigma negatif terhadap penderita PMS. Banyak individu yang enggan mencari pengobatan karena takut dihakimi oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat bahwa PMS adalah masalah kesehatan yang harus ditangani secara profesional, bukan sebagai sesuatu yang memalukan atau tabu.

- **Kampanye Kesehatan Masyarakat :** Program-program kesehatan masyarakat, seperti seminar, diskusi kelompok, serta kampanye media sosial, dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang PMS. Kampanye ini juga dapat mendorong individu untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih baik.

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang mencakup pemahaman mengenai kesehatan seksual, akses terhadap layanan kesehatan, serta pencegahan terhadap penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual dapat dicegah melalui pendidikan yang komprehensif, pemeriksaan kesehatan rutin, serta penggunaan kontrasepsi yang aman.

Upaya pencegahan yang lebih luas juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, menghilangkan stigma terhadap PMS, serta menyediakan akses layanan kesehatan yang lebih mudah dijangkau. Dengan adanya edukasi yang tepat dan tindakan pencegahan yang efektif, diharapkan angka kejadian PMS dapat berkurang secara signifikan, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan sejahtera.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

- Survei lokasi penyuluhan di Gampong Cot Beut.
- Pengurusan administrasi dan perizinan kegiatan.
- Penyusunan materi dan alat bantu edukasi.

2. Tahap Pelaksanaan

- Penyampaian materi melalui ceramah interaktif selama ±60 menit.
- Diskusi kelompok dan sesi tanya jawab dengan peserta.
- Pemberian hadiah kepada peserta yang aktif bertanya.

3. Evaluasi Kegiatan

- Mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah penyuluhan.
- Menggunakan kuesioner untuk menilai efektivitas kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta dari Gampong Cot Beut dan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman serta kesadaran masyarakat mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan beberapa perkembangan positif sebagai berikut:

1. Peningkatan Kesadaran

Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Mereka mulai memahami bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berkaitan dengan kebersihan diri, tetapi juga dengan pola hidup sehat, pemilihan pasangan yang tepat, serta pentingnya akses informasi yang benar mengenai topik ini. Selain itu, mereka

menjadi lebih peka terhadap isu-isu kesehatan reproduksi yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Sebelum mengikuti kegiatan ini, banyak peserta yang belum memahami secara mendalam mengenai penyakit menular seksual (PMS), termasuk faktor risiko, gejala, dan cara penularannya. Setelah mengikuti sesi edukasi, mereka lebih memahami bagaimana menghindari risiko tertular PMS melalui pola hidup sehat, setia pada satu pasangan, serta pentingnya penggunaan alat perlindungan seperti kondom bagi yang sudah menikah. Pemahaman ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka kejadian PMS di lingkungan mereka.

3. Minat dalam Pemeriksaan Kesehatan

Salah satu dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya minat peserta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Sebelumnya, banyak yang merasa takut atau enggan untuk melakukan pemeriksaan karena kurangnya informasi atau adanya stigma negatif. Namun, setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik, banyak peserta menyatakan kesediaannya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, baik secara pribadi maupun melalui layanan kesehatan yang tersedia di daerah mereka. Hal ini menjadi langkah awal yang baik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini dan pencegahan terhadap berbagai penyakit terkait kesehatan reproduksi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat Gampong Cot Beut. Dengan adanya peningkatan

kesadaran, pemahaman yang lebih baik, serta minat untuk menjaga kesehatan melalui pemeriksaan rutin, diharapkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan reproduksi, dapat semakin meningkat di masa mendatang.



Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penyuluhan kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan PMS.
2. Partisipasi aktif masyarakat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala.
3. Edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Saran

1. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu meningkatkan frekuensi penyuluhan kesehatan reproduksi di komunitas pedesaan.

2. Masyarakat didorong untuk menerapkan pola hidup sehat guna mencegah penyakit menular seksual.
3. Program skrining kesehatan reproduksi perlu diadakan secara rutin untuk mendeteksi dini penyakit reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual di Desa Wonoplumbon. *Jurnal NERS Widya Husada*, 9(3), 1–10. [<http://journal.uwhs.ac.id/index.php/jners/article/view/551/501>]
- Harnani, B. D., Wahyuni, S., Herawati, Z., Wulandari, E., Reflisiani, D., Rahayu, R., Ramadhaniati, Y., Pijaryani, I., Sugiarto, Alindawati, R., & Isnawati, N. (2021). Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana.
- Haryati Astuti. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia.
- Mahendriyansa, P. I., Laksmi, W., Fauzia, K. L., Lestari, N., & Nurjanah, S. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi di Usia Produktif dengan Germas (Gerakan Masyarakat Aktif dan Sehat) di Sukoharjo. *Proceeding of Thalamus*, 174. [<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/3077>]
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*.
- Zahroh, D. A., Yusrani, K. G., Julis, P. A., Audina, P., Mumtaz, F. A., & Hewbawani, C. K.

(2022). *Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Usia Produktif dalam Mencegah HIV/AIDS. *Jurnal Medika Cendikia*, 9(1), 44–59. [<https://doi.org/10.33482/medika.v9i1.180>]

BKKBN. (2020). Laporan Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

WHO. (2018). *Sexual and Reproductive Health: Guidelines for Safe Practices*. Geneva: World Health Organization.

Kemkes RI. (2020). Laporan Evaluasi Program Kesehatan Reproduksi Nasional 2020-2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.